

**RABAB PASISIA DALAM ACARA PERKAWINAN
DI DAERAH SUNGAI TUNU KECAMATAN RANAH PESISIR
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Sendratasik sebagai salah satu
persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**Yuli Hernaningsih
1106122**

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Rabab Pasisia dalam Acara Perkawinan di Daerah Sungai
Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Yuli Hernaningsih

NIM/TM : 1106122/2011

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 Mei 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I



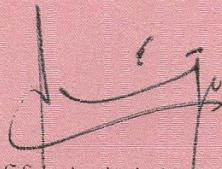
Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001

Pembimbing II



Drs. Marzam, M.Hum.
NIP. 19620818 199203 002

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S. Sn., MA.
NIP 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Rabab Pasisia dalam Acara Perkawinan di Daerah Sungai Tunu Kecamatan
Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Yuli Hernaningsih
NIM/TM : 1106122/2011
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 26 Juli 2017

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Marzam, M.Hum.
3. Anggota : Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
4. Anggota : Yensharti S.Sn, M.Sn.
5. Anggota : Drs. Esy Maestro, M.Sn.

1.
2.
3.
4.
5.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

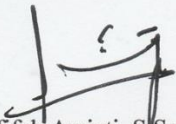
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuli Hernaningsih
NIM/TM : 1106122/ 2011
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, Skripsi saya dengan judul “Rabab Pasisia dalam Acara Perkawinan di Daerah Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Sendratasik,


Afifah Asriati, S.Sn.,MA
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Yuli Hernaningsih
NIM/TM: 1106122/2011

ABSTRAK

Yuli Hernaningsih : Rabab Pasisia Dalam Acara Perkawinan Di Daerah Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

Sungai tunu terletak di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan, di daerah ini kesenian Rabab Pasisia masih tetap ditampilkan dan masih digemari masyarakat khususnya dalam acara pesta perkawinan. Karena penampilan dan pertunjukan dari Rabab Pasisia ini semakin baik dan dieksplorasi oleh si pemain dengan menambahkan instrumen keyboard sehingga menarik banyak pengagum mulai dari anak muda sampai orang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan yang terjadi pada rabab pasisia dalam acara pernikahan di Daerah Sungai Tunu dan melihat persepsi atau pandangan masyarakat sungai tunu tentang rabab tersebut.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek Penelitian ini adalah Rabab di Daerah Sungai Tunu. Data penelitian ini dikumpulkan secara deskriptif dengan tahapan melakukan studi pustaka, melakukan observasi, melakukan wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi.

Dalam hal ini Rabab di Daerah Sungai Tunu dulu sangat tradisionial dan sekarang sudah berubah dengan ditambahkan alat musik keyboard dalam penampilannya di acara perkawinan. Selain lagu-lagu yang dibawakan sangat beragam seperti lagu dangdut, lagu pop india dan kaba juga dibawakan tentunya. Rabab organ ini dimainkan mulai pukul 9 sampai shubuh. Masyarakat Sungai Tunu ini sangat menerima dan menyukai rabab organ ini walaupun biayanya yang sedikit mahal dari rabab yang biasa. Mengenai biaya yang sedikit mahal untuk saat ini hanya masyarakat yang kehidupan menengah keatas saja yang menggunakan rabab organ, sedangkan yang kehidupan yang sedikit susah tidak menggunakan. Melalui penelitian yang dilakukan diketahui bahwa persepsi dan pandangan masyarakat sangat bagus tentang rabab organ ini.

KATA PENGANTAR

Bersyukur kepada Allah SWT dan bersyalawat pada Nabi Besar Muhammad SAW atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Rabab Pasisia Dalam Acara Perkawinan Di Daerah Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, maka dari itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Afifah Asriati, S. Sn., M.A. Ketua Jurusan Sendratasik
2. Bapak Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd pembimbing I dan Bapak Drs. Marzam, M.Hum pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum, Ibu Yensharti S.Sn, M.Sn, dan Bapak Drs. Esy Maestro, M.Sn selaku penguji yang ikut serta dalam perbaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen, serta Karyawan/Karyawati Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

5. Orang Tua, adik-adik ku serta keluarga tercinta terimakasih tak terhingga berkat do'a, partisipasi, dan dukungan penuh dalam hal apapun hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh pihak yang terkait selama melakukan penelitian di Sungai Tunu yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman senasib dan seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas jasa serta budi baik kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi pembaca dan peneliti di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Padang, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian Relevan.....	9
B. Kajian Teori	10
1. Seni Pertunjukan Tradisional	10
2. Rabab Pesisir (Pasisia)	13
3. Bentuk Penyajian Rabab Pasisia	17
4. Kreativitas dalam Pertunjukan Rabab.....	20
5. Perkembangan Rabab Pasisia dari Sudut Seni Pertunjukan.....	21
6. Persepsi atau pandangan tentang hiburan musikal.....	23
C. Kerangka Konseptual	25
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Objek Penelitian	27
C. Instrumen Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data	30
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
1. Letak Geografis Daerah Sungai Tunu.....	31

2. Mata Pencarian.....	35
3. Religi.....	35
4. Kekerabatan	36
5. Pendidikan.....	37
6. Kesenian.....	37
B. Kesenian Rabab Pasisia	38
C. Rabab Dalam Pesta Perkawinan di Sungai Tunu.....	40
1. Penggunaan dan Aundiens	40
2. Rabab yang Digunakan	49
D. Pandangan Masyarakat Sungai Tunu tentang Hiburan dan Rabab dalam Pesta Perkawinan	61
1. Pandangan Masyarakat tentang Hiburan dan Keterhiburan Dalam Pesta Perkawinan	61
2. Pandangan Masyarakat tentang Rabab dalam Pesta Perkawinan ..	62
E. Pembahasan.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Nagari-Nagari Yang Ada Di Kecamatan Ranah Pesisir	32
Tabel 2 : Susunan Acara Perkawinan Di Daerah Sungai Tunu	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Sosial Nagari Sungai tunu.....	34
Gambar 2 : Pemain rabab sedang menikmati hidangan makan sebelum pertunjukan rabab	41
Gambar 3 : Ibu-ibu yang memasak di dapur adalah audiens dari rabab	47
Gambar 4 : Penonton bapak-bapak yang duduk di tempat yang disediakan	48
Gambar 5 : Bapak-bapak yang makan di paule adalah audiens yang ikut mendengarkan rabab.....	48
Gambar 6 : Tempat penyajian rabab yang berupa pentas (panggung).....	53
Gambar 7 : Speaker aktif yang digunakan dalam penyajian rabab	54
Gambar 8 : Rabab dalam pertunjukan rabab orgen.....	55
Gambar 9 : Keyboard dalam penyajian rabab orgen.....	55
Gambar 10 : Tamborin.....	56
Gambar 11 : Pemain rabab orgen di pesta perawinan.....	57
Gambar 12 : Pemain rabab orgen sedang membawakan lagu-lagu	61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari zaman dahulu kebudayaan telah melekat didalam masyarakat Indonesia, kebudayaan tersebut sangat beragam antara wilayah satu dengan wilayah yang lain. Kita sebagai generasi penerus hanya mewarisi dan diharapkan agar menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut. Namun di era sekarang ini nilai kebudayaan didalam masyarakat telah mulai berubah, meluntur bahkan ada sebagian yang mulai menghilang. Salah satu penyebabnya adalah era globalisasi yang dapat menggeser nilai-nilai kebudayaan yang telah melekat didalam masyarakat Indonesia. Kebudayaan sangat berhubungan dengan refleksi adat, tata nilai dan pandangan hidup masyarakat yang berkembang dalam lingkup kebudayaan tersebut. Berubahnya suatu kebudayaan tidak terlepas dari tata nilai dan pandangan hidup masyarakat yang berubah.

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu (Kayam, 1981:15). Kesenian dalam perkembangannya akan tetap dapat bertahan hidup apabila mendapat dukungan dan ruang dalam masyarakat pendukungnya, sebaliknya ia akan mati atau punah jika masyarakat tak memperhatikannya lagi. Hasnah SY mengatakan (2013:4)

Kesenian tradisional yang bertahan dengan konsep aslinya telah ada yang punah karena ditinggalkan pewarisnya yang dipengaruhi modernisasi. Bahkan seni pertunjukan yang tersisa dengan konsep tradisinya yang lama tidak lagi mendapat tempat di hati masyarakat pendukungnya, sebab bentuk pertunjukan tradisi tidak memenuhi selera hiburan mereka.

Kayam (1981:38) mengatakan kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Secara alami manusia dalam kehidupannya memang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Dari masa ke masa alam pikiran dan pandangan hidup manusia juga akan mengalami perubahan. Kondisi tersebut akan berdampak langsung terhadap eksistensi adat dan kesenian tradisional.

Dewasa ini, kesenian tradisional di nagari-nagari Minangkabau yang masih mempertahankan keasliannya sudah cukup banyak yang tidak aktif lagi, karena mayoritas generasi muda tidak berminat lagi mewarisi seni-seni tradisional, sementara para senimannya sudah banyak yang meninggal. Namun, di daerah Sungai tunu yang terletak di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan karena di daerah ini kesenian Rabab Pasisia masih tetap ditampilkan dan masih digemari masyarakat khususnya dalam acara pesta perkawinan. Karena penampilan dan pertunjukan dari Rabab Pasisia ini semakin baik dan dieksplorasi oleh si pemain sehingga menarik banyak pengagum mulai dari anak muda sampai orang dewasa. Rabab disini difungsikan sebagai hiburan yang mana Rabab tersebut menyampaikan *kaba* atau *carito* (cerita-cerita terdahulu) dan Rabab itu sendiri yang menjadi medianya. Masyarakat Sungai Tunu

menerima Rabab sebagai media *pambao carito* (pembawa cerita) sebagai hiburan yang sangat menghibur di dalam acara perkawinan.

Pesisir selatan adalah salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang terletak di pesisir pantai selatan Sumatera Barat, yang beribu kota Painan. Sebagaimana judul dari skripsi ini adalah tentang ***Rabab Pasisia Dalam Acara Perkawinan Di Daerah Sungai Tunu kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan***. Kesenian rabab ini berkembang di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dan sangat menjunjung tinggi nilai agama dan nilai adat serta budaya yang sangat kental di antara masyarakatnya.

Mayoritas penduduk di Daerah Sungai Tunu ini adalah beragama Islam dan masih berpegang teguh terhadap adat dan istiadat sebagaimana yang telah di dahulukan oleh para nenek moyang sebelumnya. Sungai Tunu ini termasuk kedalam wilayah Kecamatan Ranah Pesisir dan sebagian besar terletak di sepanjang garis pantai. Dengan kondisi seperti itu, masyarakat di Daerah Sungai Tunu banyak yang pekerjaannya sebagai pelaut atau nelayan, sebagian besar penduduk juga bekerja sebagai petani yang menggarap sawah atau ladang. Pekerjaan sebagai nelayan dan petani tidaklah cukup untuk menjadikan daerah ini menjadi daerah yang maju dari segi perekonomian dan kehidupan penduduknya, dibandingkan daerah lain di Kecamatan Ranah Pesisir ini Sungai Tunu bisa dikatakan daerah yang agak tertinggal dalam segi perekonomian, pembangunan serta fasilitas pendidikannya. Mungkin dengan kehidupan itu penduduk Sungai

Tunu ini tidak pernah melakukan hal-hal yang berlebihan dalam acara mereka khususnya dalam acara pernikahan. Adapun yang berlebihan itu sudah bisa dipastikan tergolong orang yang berlebihan seperti pegawai atau pengusaha yang memang hidupnya lebih baik dari pada petani dan nelayan.

Masyarakat di Daerah Sungai Tunu dalam melaksanakan acara perkawinan selalu memakai acara *rabab* atau *babiola* pada malam hari, walaupun di daerah lain sudah banyak yang beralih ke Organ Tunggal dalam memeriahkan acara perkawinan yang berlangsung. Namun, pada waktu sekarang ini Rabab itu sendiri telah berubah penampilannya yaitu dengan ditambahkan alat musik baru, Keyboard. Masyarakat Sungai Tunu lebih menyebutnya dengan Rabab Organ. Oleh karena dengan adanya perubahan tersebut yaitu penambahan alat musik keyboard membuat rabab organ ini semakin digemari. Fakta ini membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi atau pandangan masyarakat Sungai Tunu tentang Rabab Pasisia yang tradisional dan Rabab Organ ini. Karena tidak bisa dipungkiri jika eksistensi Rabab Organ dikalangan masyarakat lebih tinggi dibandingkan Rabab Pasisia. Mengapa masyarakat lebih menerima rabab organ dari pada rabab pasisia itu sendiri.

Rabab dalam acara perkawinan di sini dilaksanakan pada malam hari mulai pukul 9 malam sampai shubuh esok harinya. Yang mana perincian jamnya sebagai berikut.

1. Jam 9-12 malam adalah waktunya rabab biasa atau kaba
2. Jam 12-2 pagi adalah waktunya rabab keyboard (rabab orgen)
3. Jam 2-4 pagi adalah waktunya rabab biasa atau kaba
4. Jam 4-selesai adalah waktunya rabab orgen

Penulis sempat menanyakan kepada seorang pemain rabab, uda Sial mengatakan bahwa jam yang tersebut diatas juga belum tentu berlaku bagi setiap pemain dalam pembagian permainan rabab orgen atau kaba. Karena di setiap penampilan juga disesuaikan dengan selera penonton atau kehendak penonton maunya apa.

Rabab *keyboard* atau “rabab orgen” ini biasanya yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat disetiap penampilannya, karena dalam rabab orgen ini akan dinyanyikan lagu-lagu dangdut atau lagu-lagu pop india dengan tambahan suara keyboard pasti akan membuat lagu tersebut menjadi lebih menarik. Dengan adanya alat musik tambahan keyboard tersebut, menjadikan “biaya panggil” untuk satu kali pertunjukan juga dinaikkan dari biasanya yang tidak menggunakan keyboard. Dengan biaya yang mahal, hanya masyarakat yang kehidupan menengah keatas saja yang “memanggil” rabab orgen dalam acara yang akan diadakannya. Namun bukan berarti masyarakat tidak menerima adanya rabab orgen ini, masyarakat sangat menyambut baik dan sangat menyukai rabab dengan tampilan baru ini. Melalui penelitian yang dilakukan untuk saat sekarang ini masyarakat lebih menyukai rabab orgen dibandingkan rabab pasisia yang ditampilkan dalam acara perkawinan.

Dalam acara perkawinan itu sendiri selain rabab berfungsi sebagai hiburan juga sebagai tempat berkumpulnya kerabat atau mamak dari si mempelai wanita/mempelai pria, dan juga “bajago-jago” malam karena besoknya akan di adakan akad nikah antara mempelai.

Dalam pertunjukan rabab ini terdiri dari 3 orang atau lebih, 2 orang lelaki yang biasanya bergantian bermain rababnya dan seorang wanita yang bermain car atau cengkringan dan laki-laki lainnya bermain gandang atau rebana dan juga bermain keyboard. Lagu yang dibawakan oleh pemain rabab adalah biasanya berupa pantun dan yang bersahut-sahutan antara pria dan wanita yang berbentuk tanya jawab. Pantun itu adalah karangan sendiri yang ciptakan oleh pemain rabab. Sekarang yang menjadi menarik bagi para penonton adalah lagu rabab juga diambil dari beberapa lagu pop minang ataupun lagu pop Indonesia untuk pemainnya, sehingga menarik perhatian banyak penonton sampai ke muda-mudi. Biasanya kostum para pemain biola tidaklah terlalu mewah cukup sopan dan rapi dilihat oleh penonton. Ini berarti ada yang telah berubah dari pandangan tentang rabab dan hiburan dari rabab itu sendiri sehingga masyarakat bisa menerimanya.

B. Identifikasi Masalah

1. Dulu masyarakat Sungai Tunu memakai Rabab Pasisia Tradisional dalam pesta perkawinan
2. Terdapat penambahan instrumen pada rabab yaitu keyboard sehingga rabab versi asli menjadi kurang diminati.
3. Rabab Orgen atau Rabab Keyboard adalah tampilan baru dan lebih diminati dikalangan masyarakat untuk ditampilkan dalam acara perkawinan
4. Persepsi atau pandangan masyarakat Sungai Tunu tentang rabab pasisia dan rabab orgen berbeda
5. Masyarakat lebih menerima atau lebih menyukai rabab orgen

C. Batasan Masalah

Dengan luasnya masalah yang tercakup dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah pada “Persepsi atau Pandangan Masyarakat Sungai Tunu tentang Rabab dalam Acara Perkawinan.”

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah penelitian diatas, maka rumusan masalah adalah Bagaimana Persepsi atau Pandangan masyarakat Sungai Tunu dalam menerima Rabab Keyboard didalam pesta perkawinan di daerah Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi atau pandangan masyarakat terhadap rabab keyboard dalam acara perkawinan di daerah Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Peneliti, sebagai pengalaman pemula dalam mengaplikasikan ilmu meneliti bagi peneliti.
2. Peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana bagi penulis.
3. Pembaca, sebagai sumbangan pengetahuan kepada pembaca atau penulis berikutnya.
4. Lembaga, sebagai referensi bacaan di perpustakaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai pengayakan dan memperkuat bahasan penelitian diantaranya:

1. Hajizar. 1998. MSPI, Bandung. Tradisi Pertunjukan Rabab Minangkabau. Disini membahas tentang berbagai kesenian rabab di Minangkabau seperti *Rabab Pariaman, Rabab Darek, Rabab Pasisia* dan *Rabab Badoi*.
2. Hepiyarni. 2008. Skripsi, FBS UNP. Fungsi Rabab Pasisia dalam Upacara Pesta Perkawinan pada Masyarakat Ampang Pulau Tarusan Pesisir Selatan. Disini membahas tentang fungsi Rabab yaitu sebagai pengungkapan emosional, sebagai hiburan, dan sebagai komunikasi atau pendidikan bagi semua penikmat.
3. Rahmi Wahyuni. 2010. Skripsi, FBS UNP. Pengaruh Pertunjukan Orgen tunggal Terhadap Rabab Pasisia Di Nagari Surantih Kabupaten Pesisir Selatan. Disini membahas tentang pengaruh Orgen Tunggal terhadap Rabab itu sendiri. Penampilan Orgen Tunggal dalam acara perkawinan bisa dianggap sebagai tingkat status seseorang, bila masih menggunakan Rabab berarti masih keluarga biasa atau bisa dianggap masih berkukarangan, dan sebaliknya bila menggunakan Orgen Tunggal berarti sudah berstatus tinggi atau berlebihan. Pengaruh yang lebih signifikan

adalah memang disetiap acara di Nagari Surantih tidak pernah lagi menggunakan Rabab dan beralih ke Orgen Tunggal.

4. Risa Febriani (2007) skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Pertunjukan Rabab Pasisia Pada Acara Pesta Perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan”. Skripsi ini berisi tentang perkembangan rabab itu sendiri di solok selatan dan juga membahas tentang lagu yang dibawakan dan kostum para pemain dalam membawakan rabab pasisia tersebut.

B. Landasan Teoretis

1. Seni Pertunjukan Tradisional

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Konsep-konsep tentang musik tradisional dalam kehidupan suku Minangkabau adalah musik dapat memberikan rasa sejuk bagi pemain dan pendengarnya. Selain itu, musik adalah berfungsi untuk pengisi waktu senggang dalam kehidupan social di rumah atau di tempat kerja. Konsep musik dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau tidak bertentangan

dengan adat dan agama, tetapi selalu dilatarbelakangi oleh falsafah hidup yang berbunyi: *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Kesenian yang berkembang dalam masyarakat juga sangat beragam mulai dari yang tradisional sampai yang modern. Ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh modernisasi dari luar terutama berupa teknologi dan informasi terhadap masyarakat. Kita belum bisa mengatakan bahwa itu kesenian tradisional atau bukan menurut Sedyawati (1981:48) adalah:

Secara gampang predikat tradisional bisa diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Sedangkan yang tidak tradisional adalah yang tidak terikat pada kerangka apapun.

Ciri khas pada seni tradisional adalah menggunakan syair, melodi dan gaya bahasa yang sesuai dengan tempat kesenian itu berkembang. Keunikan tersebut bisa dilihat dari permainannya, penyajiannya maupun bentuk organologi instrument musik tersebut dalam hal ini adalah rabab pasisia. Seni tradisi juga merupakan identitas, jati diri, media ekspresi bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat, sedangkan tradisional adalah sikap, cara berpikir dan bertindak selalu berpegang pada norma dan adat kebiasaan menurut tradisi. Dengan mengacu pada definisi tersebut kesenian tradisional dapat diartikan sebagai kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat saat ini.

Kesenian tradisional juga merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun baik dalam bentuk lisan atau tulisan. Jangan sampai kesenian kita diklaim oleh bangsa lain sebagai warisan nenek moyang mereka. Seni tradisi akan tetap eksis jika masyarakat pendukungnya selalu menjaga dan mempertahankan keberadaan seni tersebut. Eksistensi kesenian tradisional sangat tergantung pada bagaimana generasi sebelumnya dalam menyiapkan generasi berikutnya yang akan mengelola kesenian tersebut dikemudian hari. Jika mereka tidak menyiapkan dengan baik, terutama para pemainnya maka masa depan kesenian tradisional tersebut akan terancam. Adaptasi dengan perubahan zaman biasanya dengan melakukan modifikasi agar sesuai dengan tuntutan zaman tetapi tidak menghilangkan ciri khas tradisionalnya. Untuk menjaga eksistensi kesenian tradisional dalam menghadapi kemajuan zaman tersebut, maka para seniman tradisi juga harus pandai memanfaatkan arus modernisasi tersebut. Tiga unsur penting demi kelangsungan kesenian tradisional yang saling mempengaruhi yaitu seniman, kesenian itu sendiri dan masyarakat penikmatnya.

Salah satu jenis kesenian tradisional yang menjadi identitas masyarakat dalam wilayah budaya Minangkabau adalah music tradisional. Jenis-jenis musik tradisional yang berkembang pada saat ini di Minangkabau, merupakan salah satu wujud kreativitas masyarakatnya. Musik tradisional menjadi salah satu sarana komunikasi diantara sesama warga masyarakat.

Sebagaimana menurut Meriam dalam Marzam dkk (2014:82) yaitu menyebutkan bahwa:

Lewat musik anggota masyarakat dapat saling bertemu dan saling bertukar informasi serta berbagi persoalan yang timbul dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan disadari atau tidak, lewat penyajian music dalam suatu aktivitas, kelompok masyarakat akan dapat dikenal oleh kelompok masyarakat lain.

Penyelenggaraan suatu bentuk musik tradisional dalam sekelompok masyarakat di Minangkabau, biasanya selalu berkaitan dengan penyelenggaraan berbagai upacara baik upacara adat, upacara perkawinan maupun upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat seperti: upacara keagamaan, upacara minta hujan, tolak bala, pesta panen, dan sebagainya. Jenis-jenis musik tradisional yang biasanya disajikan untuk melengkapi berbagai aktivitas itu adalah: *talempong*, *rabano*, *indang*, *tabuik*, *salawaik dulang*, *rabab*, *gandang sarunai*, dan lain-lain.

2. Rabab Pesisir (Pasisia)

Dalam kamus bahasa Arab dijumpai kata rabab adalah “ *Rabaabun* atau *Rabaatun* “ artinya sejenis bunyi biola. Kalau dilihat dari perkembangan Rabab di Indonesia adalah merupakan hasil pengaruh kebudayaan asing yang masuknya bersamaan dengan kebudayaan Islam (Erizal 1995:15).

Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diuraikan: “Rabab adalah alat musik gesek menyerupai biola bertali dua atau tiga; biasanya

digesek dengan dengan cara ditegakkan di lantai dan penggeseknya berada di belakang rabab; barulah memainkan (menggesek) *rabab* (Adiwinarta dalam Hajizar 1998:6).

Memang Minangkabau memiliki satu jenis *Rabab Pasisia* yang mempunyai empat buah tali (snar) sama dengan jumlah tali biola. Struktur organologinya mirip sekali dengan *Keman*, dan *Rebab Marokko*, atau *Biola Barat*; bahkan sebagian masyarakat pendukungnya di Pesisir Selatan tetap menamakan Rabab Pasisia itu dengan istilah biola; tetapi bukanlah instrument musik biola yang dijadikan Rabab Pasisia Minangkabau.

Rabab adalah alat musik gesek tradisional khas Minangkabau Dengan rabab ini dapat tersalurkan bakat musik seseorang. Biasanya dalam rabab ini dikisahkan berbagai cerita nagari atau dikenal dengan istilah *Kaba*.

Kesenian Rabab sebagai salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau, tersebar di beberapa daerah dengan wilayah dan komunitas masyarakat yang memiliki jenis dan spesifikasi tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh Hajizar (1998:2) yaitu:

Setiap jenis rabab itu saling memiliki perbedaan, yaitu berbeda latar belakang sejarah, konsep organologi, konsep musical, dan berbeda lokasi kehidupan, atau pun masyarakat pendukungnya.

Rabab Darek, Rabab Piaman dan *Rabab Pasisie* merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup berkembang dengan wilayah dan di dukung oleh masyarakat setempat. *Rabab Darek* tumbuh dan berkembang di daerah *darek* Minangkabau meliputi *Luhak nan Tigo* sedangkan *Rabab Piaman* berkembang di daerah pesisir barat Minangkabau, yang meliputi daerah tepian pantai (pesisir).

Semua rabab Minangkabau berfungsi mengiringi lagu. Penyajiannya ada yang berbentuk seni tutur dengan sumber teks dari cerita rakyat Minangkabau “kaba”. Selain dari itu terdapat juga penyajian yang tidak berbentuk seni tutur tetapi hanya menyanyikan melodi yang berbentuk Strophic dengan sumber teks berasal dari pantun-pantun yang spontan sehingga melahirkan sifat penyajian yang logogenic.

Pesisir Selatan sebagai wilayah kebudayaan Minangkabau yang menurut geohistorisnya di klasifikasikan kepada daerah *Rantau Pasisia* yang cakupan wilayah tersebut sangat luas dan didaerah inilah berkembangnya kesenian *Rabab Pasisia*. *Rabab Pasisia* ditinjau dari aspek fisik pertunjukanya memiliki spesifikasi tersendiri dan ciri khas yang berbeda dengan rabab lainnya. Terutama dari segi bentuk alat mirip, dengan biola secara historis berasal dari

pengaruh budaya portugis yang datang ke Indonesia pada abad ke XVI melalui pantai barat Sumatra.

Seni pertunjukan Rabab Pasisia berkembang di lingkungan daerah Pesisir Selatan Minangkabau yang meliputi lingkungan daerah sepanjang pantai dari nagari Siguntua Tuo, Siguntua Mudo, Baruang-baruang Balantai, Tarusan, Pasa Baru, Talaok, Koto Marapak, Asam Kumbang, Gurun Paniang, Lumpo, Salido, Painan, Batang Kapeh, Surantiah, Ampiang Parak, Kambang, Lakitan, Labuan, Balai Selasa, Sungai Tunu, Punggasan, Aia Haji, Indro Puro, Tapan (berbatas dengan daerah kerinci), Lunang, Silauik (berbatas dengan daerah Bengkulu).

Dalam rabab memiliki komposisi tersendiri tergantung kepada lagu yang diinginkan dengan memainkan lagu yang bersifat *kaba* sebagai materi pokok. Lagu yang lahir tersebut merupakan ide gagasan yang berasal dari komunitas masyarakat yang berbeda namun ada dalam daerah yang sama.

Rabab Pesisir atau Rabab Pasisia termasuk dalam kelompok *bowed lute* jenis violin. Rabab pesisir, adalah satu ragam seni pertunjukan Minangkabau yang pada mulanya diapresiasi oleh masyarakat Minang di daerah Pesisir Selatan. Orang minang sering juga menyebut rabab *baruah* atau rabab *pasisia* gaya baru. Orang daerah Pesisir Selatan menamakan permainan biola. Ukurannya lebih besar dari biola empat perempat tetapi lebih pendek

dari biola alto. Dalam dunia kesenian sering juga disebut rabab Pesisir Selatan. Walaupun bangunan biola mirip dengan Rabab Pasisia namun terdapat perbedaan warna bunyi yang tidak sesuai dengan telinga para seniman dan masyarakat pendukung kesenian Rabab Pasisia. Dengan demikian, instrument biola tidak bisa dijadikan Rabab Pasisia Minangkabau, bahkan Tukang Rabab Pasisia tidak mau memakai biola untuk pertunjukannya.

Pendendang (singer) dalam pertunjukan rabab pasisia disebut oleh masyarakat tukang rabab. Semua tukang rabab adalah laki-laki. Setidaknya sampai sekarang belum terdengar tukang rabab itu adalah perempuan. Dalam pertunjukan rabab pasisia kadang-kadang dipakai pula alat music tambahan yang dimainkan oleh penampil lain, yaitu rebana kecil (rapa'i).

3. Bentuk Penyajian Rabab Pasisia

Djelantik (1999:14) menyatakan wujud atau bentuk adalah kenyataan yang kongkrit berarti dapat dipersepsikan dengan mata dan telinga maupun yang tidak Nampak secara kongkrit. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan apa yang bisa kita lihat dan kemudian kita gambarkan, seperti pada bentuk pertunjukan Rabab Pasisia ini.

Pengertian penyajian atau pertunjukan adalah apa yang disajikan atau dihidangkan secara visual (Poerwadarma, 2003:85). Pendapat ini sejalan dengan Djelantik (1990:14) yaitu: penyajian adalah apa yang telah disuguhkan pada yang menyaksikan. Kedua pendapat tersebut sama-sama berfokus pada sajian atau hidangan yang dapat ditonton atau dinikmati.

Dalam masyarakat Minangkabau, kesenian terintegrasi dengan kehidupan social masyarakatnya, mempunyai peran atau fungsi dalam memeriahkan berbagai kegiatan adat yang biasanya disebut dengan istilah *alek* atau pesta. Adapun untuk memeriahkan alek, jenis seni pertunjukan yang tersedia cukup beragam, ada yang bersifat kesenian tradisional dan ada pula yang bersifat modern atau kesenian yang sedang populer sesuai dengan masanya masing-masing.

Rabab dalam perkawinan di kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir selatan bertujuan sebagai hiburan di malam hari bagi para undangan dan mamak mempelai yang ada di rumah tersebut. Sekaligus sebagai acara berjaga-jaga malam bagi para lelaki sembari yang perempuan memasak di belakang. Rabab ini di pertunjukan dari jam 9 malam sampai jam 5-6 pagi. Awal permainan atau pertunjukan rabab ini dimulai dengan membawakan kaba, setelah mulai tengah malam baru diganti dengan gendang adok atau berdendang. Mulai dari jam 2 sampai shubuh kemudian dilanjutkan lagi dengan kaba.

Bentuk pertunjukan rabab dalam acara perkawinan di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan sangat sederhana karena pada pertunjukan Rabab di pesta pernikahan pendendangnya adalah tukang rabab itu sendiri, dan ada dua orang lainnya. Dua orang itu bisa perempuan duaduanya, atau laki-laki dan perempuan. Satu laki-laki sebagai pemain rabab dan sekaligus berdendang, satunya lagi sebagai pemain gendang yang bisa juga langsung berdendang bergantian dengan pemain rabab. Satu perempuan sebagai pemain tamborin yang juga berdendang.

Lagu yang dibawakan adalah berupa pantun yang bersahut-sahutan yang dibawakan oleh pemain rabab pria dan wanita, tapi sekarang sudah berkembang ada pemain rabab yang membawakan lagu pop minang maupun Indonesia kedalam lagu rababnya. Bahkan ada yang membawakan lagu india.

Penulis sempat mewawancarai salah seorang pemain rabab yang sangat terkenal di daerah ini yaitu Bapak Sofyan, beliau sudah sangat lama jadi pemain rabab. Menurut Bapak Sofyan lagu/dendang yang dibawakan dalam rabab itu sudah beragam tidak terpaut kepada Kaba atau pantun yang bersahut-sahutan. Bapak Sofyan dalam permainannya selalu membawakan lagu dangdut bahkan lagu india untuk lebih menghibur penonton.

Penonton rabab ini sangat banyak dan semakin diminati oleh masyarakat karena pemainnya yang sering membuat lawakan lewat lirik lagunya atau lewat gerakan tubuhnya. Penontonnya bisa dari anak-anak sampai orang tua sekalipun selalu memenuhi rumah orang yang mengadakan

pesta acara pernikahan. Selain dari itu unsur-unsur baru yang dimasukkan menambah menariknya penampilan rabab ini.

4. Kreativitas Dalam Pertunjukan Rabab

Kreativitas (*creativity = creative + activity*) bermakna aktifitas kreatif. Kata kreatif berasal dari kata *creare* bahasa latin yang berarti mencipta (Martopo 2006:213), Menciptakan dapat diartikan membuat suatu yang baru, dalam hal ini dapat berupa karya cipta seni atau karya yang lain yang bersifat inovatif dan unik. Sedangkan Muhammad Amien (1983:120) menyatakan kreatifitas adalah sebagai pola berfikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang mencirikan hasil artistic, penemuan ilmiah, dan menciptakan secara mekanik. Menurut David Campbell kreatifitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang bersifat baru, inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh dan berguna bagi masyarakat.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kreatifitas adalah kegiatan untuk menyusun kembali berbagai ide untuk membentuk sesuatu yang baru dengan menggunakan kekuatan pemikiran.

Hal tersebut yang terjadi pada perkembangan pertunjukan Rabab Pasisia dalam Pesta Perkawinan di Daerah Sungai Tunu pada saat sekarang ini. Dalam pertunjukan yang dilakukan pemain Rabab telah melakukan perkembangan dengan penggarapan ide yang begitu unik dan baru dalam pertunjukan Rabab dari sebelumnya. Sesuai teori diatas, Rabab Pasisia telah

berkembang karena kreatifitas dari pemainnya dan tetap menjadi hiburan yang utama di setiap pesta perkawinan di Daerah Sungai Tunu sampai saat ini.

5. Perkembangan Rabab Pasisia Dari Sudut Seni Pertunjukan

Setelah berkembangnya materi musical seni pertunjukan Rabab Pasisia, maka kesenian ini terdikotomi oleh pandangan masyarakat penikmatnya, yaitu *Rabab Pasisia Tradisi*, dan *Rabab Pasisia Kreasi Baru*. Rabab Pasisia Kreasi Baru merupakan suatu pembaharuan konsep musical Rabab Pasisia yang cukup mengejutkan para budayawan, dan para pengamat music tradisional Minangkabau. Rabab Pasisia memiliki perkembangan yang baik sekali sebagai salah satu cabang seni pertunjukan di Minangkabau, baik dari sudut lokasi pertunjukannya, maupun dari segi aspek musikalnya. Sebagaimana menurut Hajizar (1998:86) yaitu:

Dampak Positif terhadap perkembangan Rabab Pasisia yang baik ialah bertambah kuatnya eksistensi seni pertunjukan tersebut sebagai salah satu tradisi music di Minangkabau umumnya, dan khususnya dalam kehidupan masyarakat Pesisir Selatan sebagai pendukung utamanya.

Pengembangan materi musical yang sangat actual, dan factual saat ini terletak pada struktur penyajiannya yang hanya memakai teks pantun atau teks bebas “tidak berbentuk teks kaba” yaitu dikembangkan kepada satu bagian khusus yang dinamakan dengan melodi “ *Raun Sabalik, Basulo Basi dan Ginyang Balanak*”. Teks yang digunakan pada bagian ini umumnya

memiliki unsure lucu yang bersuasana kocak, dan pantun-pantun yang berunsur atau masalah muda-mudi. Menurut Bachtiar dalam Hajizar (1998:88) yaitu:

Rabab Pasisia, dari ketradisiannya pun berasimilasi atau terpengaruh oleh bentuk-bentuk seni music lain, irama Pop Minang, Dangdut. Alat music dan pemain pun ditambah, rabab sudah ditambah dengan rebana atau gendang, pemain dari tunggal menjadi 2 atau 3 orang, dan tak jarang pemain wanita pun dipakai.

Hajizar (1998: 88-89) menyimpulkan beberapa pengembangan aspek musical dari konsep penyajian Rabab Pasisia itu sebagai berikut:

1. Memberi prioritas utama pada teks-teks yang bersifat muda-mudi, dan lucu dalam bentuk pantun, atau teks yang bersifat bebas. Teks jenaka yang populer dibawakan Rabab pasisia sekarang ialah *“Kaji Sabatang Tubuh (mengkaji sebatang tubuh), dan Sutan Palembang”*.
2. Disamping melodi tradisi yang sudah ada, maka musisi Rabab Pasisia memasukkan lagi melodi lagu Dendang Darek Minangkabau, lagu Pop Minang, Pop Indonesia, Pop Dangdut bahkan lagu india yang disajikan pada bagian struktur Raun Sabalik Tersebut.
3. Menambah musisi pendamping yang berperan memainkan gendang dan memainkan keyboard untuk mengiringi lagu-lagu baru. Pemain gendang ini langsung bersahut-sahutan dengan tukang rabab. Pada saat

sekarang tukang dendang pun sudah ada yang diperankan langsung oleh pendendang perempuan.

Tiga bentuk pengembangan inilah yang betul-betul mempengaruhi perkembangan Rabab Pasisia sehingga menjadikan eksistensi jenis kesenian ini betul-betul bertambah baik dalam kehidupan masyarakat pendukungnya khususnya dalam pesta perkawinan di daerah Sungai Tunu.

Perkembangan aspek musical Rabab Pasisia otomatis menaikkan jumlah penampilan pada berbagai konteks pertunjukan tradisi khususnya acara perkawinan. Dengan begitu meningkatnya jumlah volume pertunjukan menjadi bertambah pula tingkat komersial dan keprofesionalan para tukang rabab. Pada konteks perkembangan saat ini, masyarakat pesisir selatan, baik tua ataupun muda cukup bangga dengan kesenian rabab pasisia yang dimiliki, mereka dapat terhibur dengan penyajian jenis kesenian ini. Oleh karena itu, seni pertunjukan Rabab Pasisia memiliki fungsi hiburan yang tinggi dalam acara perkawinan di Daerah Sungai Tunu ini.

6. Persepsi atau Pandangan tentang Hiburan Musikal

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) persepsi atau pandangan adalah cara bagaimana atau pandangan terhadap suatu hal (masalah dan sebagainya). Persepsi mempunyai banyak pengertian menurut Slameto (2010:102) yaitu: Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi

manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

Menurut Purwodarminto (1990:759) persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Persepsi ini bersifat subjektif, yang artinya setiap individu akan memberikan pengertian atau tanggapan yang berbeda tentang sesuatu yang dilihatnya.

Hal ini berlaku dalam penelitian yang akan penulis lakukan yaitu persepsi atau pandangan masyarakat tentang rabab pasisia dalam pesta perkawinan. Yang mana untuk mengetahuinya harus mendengar persepsi dari beberapa orang (sample) yang telah penulis wawancarai dan persepsi atau pandangan dari orang tersebut akan berbeda.

Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Dalam kasus rabab pasisia dalam acara perkawinan di daerah sungai tunu ini masyarakat telah mengevaluasi rabab pasisia tradisional dan lebih menyukai rabab orgen. Ini sejalan dengan pengertian persepsi diatas, masyarakat menggunakan perasaan, dan indera untuk melihat dan mendengar

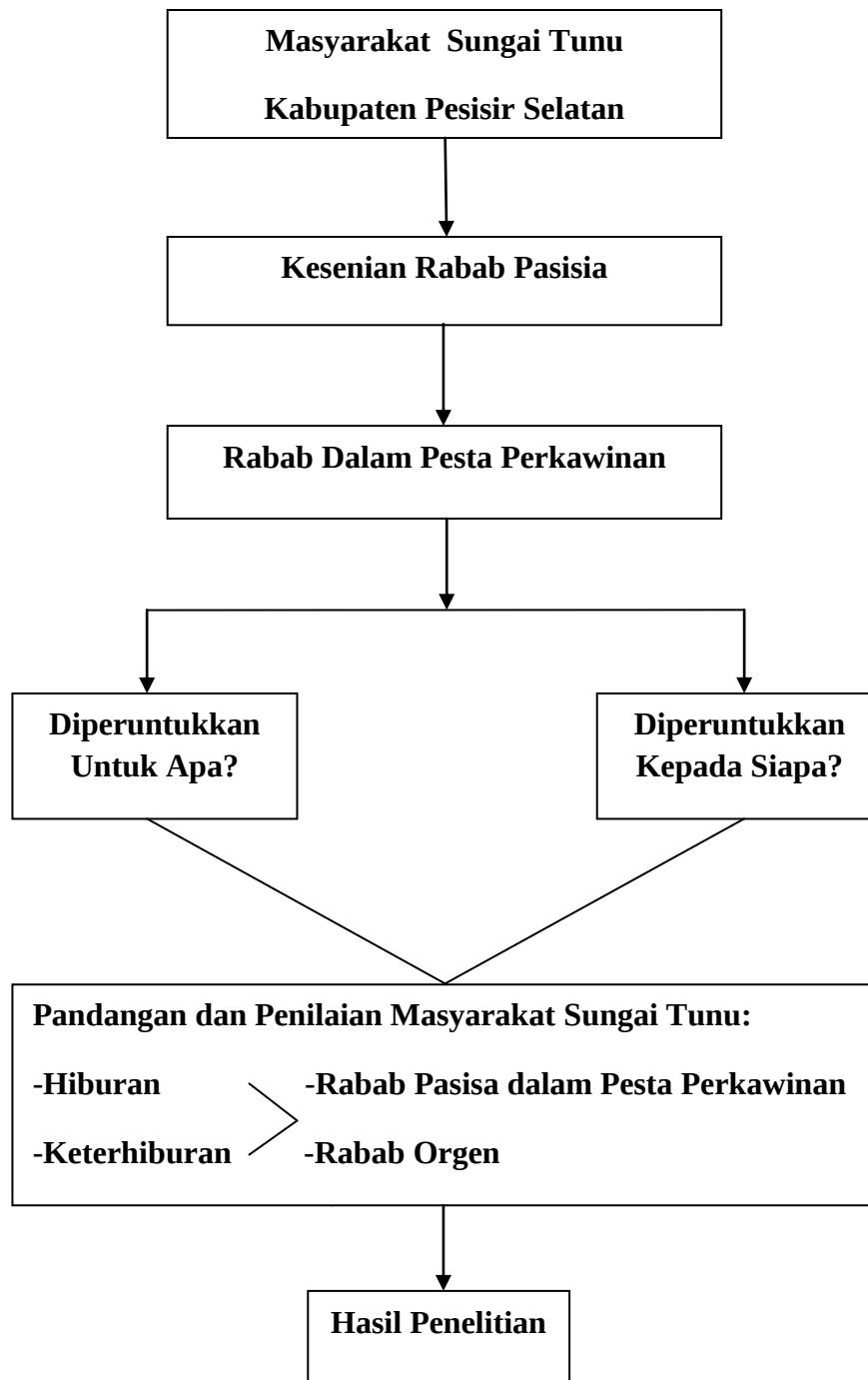
sehingga mereka lebih menyukai tampilan yang baru, unik dan lebih menghibur yaitu rabab orgen.

Persepsi atau pandangan tentang hiburan musikal adalah pandangan yang menilai secara langsung sebuah karya seni melalui indera dan perasaan masing-masing individu yang melihat dan mendengarnya. Jadi dalam hal ini masyarakat sungai tunu akan melihat efek musical dalam pertunjukan rabab orgen di pesta perkawinan dan menuangkannya kedalam pemikiran bagaimana mereka menanggapi pertunjukan tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di bawah ini merupakan kerangka kerja penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama penulis akan menggambarkan secara umum masyarakat di Sungai Tunu tersebut. Kemudian penulis akan menggambarkan seperti apa pesta perkawinannya yang menggunakan rabab pasisia tersebut dan sasaran atau audiens rabab tersebut untuk siapa. Dalam penggambaran itu akan terlihat bagaimana persepsi dan pandangan masyarakat sungai tunu tentang hiburan dan keterhiburan dalam rabab pasisia dan rabab orgen dalam pesta perkawinan.

KERANGKA KONSEPTUAL

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa kesenian Rabab Pasisia dalam pesta perkawinan di Daerah Sungai Tunu tetap eksis dan tetap digemari kehadirannya di dalam acara pesta perkawinan tersebut dengan adanya tambahan instrument lain yaitu Keyboard dan lagu-lagu yang dibawakan sangat beragam dan selalu berhasil membuat penonon merasa senang dan tidak bosan dengan penyajiannya.

Kehadiran instrument Keyboard di katakan sangat membantu keeksistensian rabab dalam acara perkawinan di daerah sungai tunu ini. Saat ini rabab tidak hanya di sajikan dalam acara perkawinan tetapi masih banyak dalam acara lainnya seperti acara Sunnah Rasul, Pengangkatan Datuk, dan acara-acara biasa lainnya yang bersifat hiburan dan untuk bersenang-senang semata.

Setelah dilakukannya penelitian tentang rabab dalam acara perkawinan di Daerah Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan, rabab keyboard atau rabab orgen lebih diminati walaupun pemakaiannya belum menyeluruh di setiap wilayah karena terkendala biaya yang sedikit mahal dari rabab biasa. Penelitian ini berakar dari persepsi atau pandangan masyarakat tentang hiburan dan keterhiburan dalam pertunjukan rabab tersebut. Dan dengan itu masyarakat menganggap mereka lebih terhibur

dengan apa yang ditampilkan dalam Rabab orgen daripada Rabab pasisia. Semua kalangan dari orang tua sampai anak-anak sangat menyukai rabab orgen.

Ancaman terbesar adalah serbuan aneka jenis musik modern. Dikhawatirkan ia akan menggilas musik rabab. Namun seperti dengan keadaan yang sekarang semakin membaik, dengan adanya rabab orgen membuat muda-mudi tertarik mendengarkan dan akhirnya tertarik mempelajari dan menambah banyak minat yang akan mempelajari rabab pasisia. Semoga rabab pasisia tetap berkembang dalam masyarakat seperti apapun yang menghidupkannya.

B. Saran

Beberapa saran yang ingin penulis kemukakan adalah sebagai berikut

1. Semoga sampai akhir masyarakat tetap menyukai dan mencintai pertunjukan rabab orgen ataupun rabab pasisia dan ikut menyumbangkan ide-ide agar rabab tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Sungai Tunu.
2. Diharapkan adanya perkumpulan-perkumpulan bagi muda-mudi sebagai penerus kesenian rabab, yang mana perkumpulan itu di gunakan untuk mempelajari soal rabab dan mulai berlatih untuk tetap menjadikan kesenian rabab sebagai identitas Pesisir Selatan.

3. Sebagai masukan bagi mahasiswa sendratasik bahwa masih ada kesenian tradisional yaitu kesenian Rabab Pasisia yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat.
4. Kepada pemerintah daerah agar dapat mengadakan event setiap tahunnya dengan menampilkan para musisi Rabab Pasisia, supaya kesenian tradisional ini dapat terus berkembang, eksis dan dikenal oleh masyarakat luar.
5. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat luar khususnya masyarakat Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik. A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Erizal. 1995. *Instrumen Musik Chordophone Minangkabau*. Padang Panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: ANGKASA
- Hajizar. 1998. *Tradisi Pertunjukan Rabab Minangkabau*. Bandung: Sastrataya MSPI
- Hepiyarni. 2008. *Fungsi Rabab Pasisia Dalam Upacara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Ampang Pulau Tarusan Pesisir Selatan*. Skripsi. FBS . UNP
- <http://Rabab - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm>
- <http://Pengertian dan Definisi Kesenian Menurut Para Ahli - Definisi - CARApedia.htm>
- http://Kebudayaan Sumatera Barat _ Psikologi Dan Bisnis.htm#.U3zvtKzYWKE
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-persepsi-menurut-ahli/>
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Marzam. Dkk. 2014. *Seni Pertunjukan Minangkabau*. Padang: FBS UNP PRESS
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Syeilendra. 2000. *Buku Ajar Musik Tradisi*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Sy, Hasnah. 2013. *Seni Tari Dan Tradisi Yang Berubah*. Jogjakarta: Media Kreativa
- Wahyuni, Rahmi. 2015. *Pengaruh Pertunjukan Orgen Tunggal Terhadap Rabab Pasisia Di Nagari Surantih Kabupaten Pesisir Selatan*. Skripsi. FBS. UNP